

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Peran seorang guru adalah menjadi fasilitator belajar, sang motivator bagi siswa, serta seorang sutradara bagi berlangsungnya sebuah proses pembelajaran (Daryanto, 2012).

Dalam Al-Qur'an manusia juga dianjurkan untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana Firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Quran Surat al-Kahf : 66 sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا (سورة الكهف : ٦٦)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu" (QS. al-Kahf : 66).

Dari ayat ini dapat diambil beberapa pokok pemikiran mengenai seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.

Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal.

Saat ini, banyak ditemukan masalah-masalah pendidikan terutama di bidang pendidikan biologi (Djumadi, 2010) menyatakan bahwa, pada kenyataannya cukup banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran biologi. Mereka berpendapat biologi merupakan mata pelajaran yang sukar dan sulit untuk di ingat (hafal) hal itu tentu merugikan, karena akan berdampak pada rendahnya penguasaan materi pelajaran, siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan kurangnya kemampuan pemahaman siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2018, guru menggunakan strategi sesuai dengan materi yang akan disampaikan, biasanya ceramah, tes lisan ataupun tanya jawab dan diskusi. Untuk strategi khusus belum ada, dikarenakan waktu dan ketepatan menggunakannya. Untuk proses pembelajarannya guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tidak pernah menggunakan strategi dalam pembelajaran. Dengan strategi seperti ini perilaku siswa ada yang serius dan ada juga yang masih sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan materi yang disampaikan sehingga mempengaruhi untuk ketertarikan dan daya pikir siswa yang kurang. Sehingga membuat suasana belajar terlalu monoton, sehingga tidak semua

siswa memiliki daya ingat yang tinggi dan ini merupakan hambatan bagi siswa yang memiliki daya ingat yang rendah.

Menurut Slameto (2010), ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu dan jangka waktu yang tidak terbatas. Prinsip ingatan salah satunya adalah belajar itu tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Ini berarti bahwa pelajaran yang memberi kesan menyenangkan, menarik, mengurangi ketegangan, bermanfaat atau memperkaya pengetahuan lebih efisien dan tersimpan atau memberi kesan yang lebih lama.

Strategi pembelajaran penting karena mampu menunjukkan dan memperlihatkan interaksi belajar mengajar yang akan menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Pembelajaran tersebut akan berdampak pada siswa diantaranya menjadi semangat belajar, siswa menjadi tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Maka dari itu, pembelajaran aktif pun perlu diterapkan dalam pembelajaran Biologi agar tidak terkesan menjadi pembelajaran monoton yang dapat memunculkan rasa jenuh pada diri siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk kemampuan berpikir kritis siswa (pengembangan kinerja otak) yaitu peta pemikiran atau bisa disebut dengan *Mind Map* merupakan istilah teknik pemetaan pikiran untuk membantu membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih "tersembunyi". Peta pikiran ini akan melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan, yaitu otak kanan dan otak kiri.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih, digunakan pengajar untuk menyampaikan materi sehingga mempermudah siswa menerima, memahami dan menguasai tujuan diakhir kegiatan belajar (Kurniawati, 2012).

Menurut Buzan (2005), *Mind Map* merupakan strategi yang akan memudahkan siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola berpikir kreatif untuk menggambarkan pikiran maupun ide yang dikemukakan siswa dan mengidentifikasi apa yang telah siswa pelajari didalam proses pembelajaran. Strategi *Mind Map* mengajak siswa aktif dalam pembelajaran dengan mengemukakan gagasan atau ide melalui pemetaan pikiran.

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang dan orang yang tidak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi pemikir kritis dan mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang mamiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir kritis masih belum terjiwai oleh siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal. Siswa hanya dituntut untuk menghafalkan informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentu saja tidak membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, tetapi hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru ke siswa (Sukamadinata, 2014).

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari hasil kegiatan pembelajaran. Masalah yang berhubungan dengan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran sering luput dari perhatian guru. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting yang diharapkan dapat muncul sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis akan muncul ketika siswa dihadapkan pada masalah, faktanya selama ini proses pembelajaran yang dilakukan banyak berpusat pada guru dan menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu model pembelajaran yang tidak menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri, siswa langsung diberikan materi, konsep, rumus, tanpa harus mengetahui dan mencari asal usulnya (Kertayasa, 2012).

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas XI tahun ajaran 2018/2019 pada 1 Maret 2018 di MAN 1 Palembang, diketahui bahwa siswa masih bermasalah dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa sulit memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru, karena itu mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru belum pernah menerapkan strategi pembelajaran atau pun metode yang tepat, guru saat ini masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran sudah cukup digunakan tetapi siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada siswa dengan cara menguji siswa lewat soal berpikir kritis, didapatkan pada indikator analisis diperoleh hasil 10%, regulasi diri 10%,

ekplanasi 10%, evaluasi 10% inferensi 10% dan interpretasi 20%. Dengan demikian tes tersebut bisa dikatakan cukup berhasil.

Menurut Silberman (2013), dengan pembelajaran (*teacher centered*) menyebabkan siswa hanya dapat mengingat 70% materi pembelajaran dalam 10 menit pertama, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai ulangan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran biologi sebesar 7,5 akan tetapi hasil yang dicapai hanya 50% siswa yang bisa mencapai melebihi KKM yang ditentukan.

Terkait hal tersebut, maka guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat terwujud jika guru dalam pembelajaran tepat dalam pemilihan strategi pembelajaran. Terkait hal tersebut, maka guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat terwujud jika guru dalam pembelajaran tepat dalam pemilihan model pembelajaran.

Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan kreatifitas berpikir siswa mempelajari tentang Sistem Regulasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang keterampilan berpikir kritis itu merupakan hal yang sangat penting dalam membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa pada materi Biologi khususnya Sistem Regulasi. Salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah materi tentang Sistem Regulasi, karena

memiliki konsep-konsep yang sulit dan tidak mudah dihafal sehingga sulit dipahami oleh siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Penerapan Strategi *Mind Map* (Peta Pikiran) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di MAN 1 Palembang**”.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas, maka perlu adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah variabel bebas yakni hanya strategi *Mind Map* (Peta Pikiran)
2. Variable terikat yaitu kemampuan berpikir kritis yaitu menggunakan 6 indikator versi Facione.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan strategi *Mind Map* (Peta Pikiran) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Biologi di MAN 1 Palembang?”

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Strategi *Mind Map* (Peta Pikiran) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Regulasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan proses pembelajaran Biologi terutama dalam pembelajaran tentang sistem regulasi manusia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan yang penulis klasifikasikan sebagai berikut:

- a) Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya metode pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran di kelas khususnya IPA. Selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk peserta didik dan meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- b) Bagi Sekolah, Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
- c) Bagi siswa, diharapkan melalui strategi *Mind Mapp* (Peta Pikiran) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Biologi tentang Sistem Regulasi.

- d) Bagi Peneliti, dapat mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *Mind Map* (Peta Pikiran) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- e) Bagi dunia pendidikan, dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran dan menambah khazanah keilmuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.